

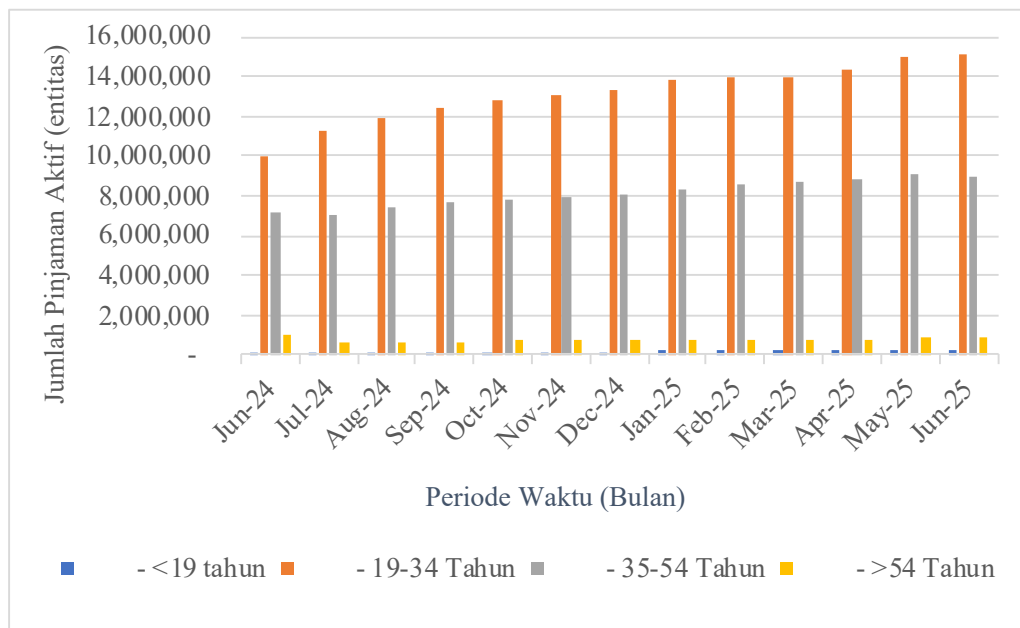
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan internet yang terjadi di Indonesia saat ini memberikan berbagai inovasi baru dalam berbagai sektor, salah satunya di sektor keuangan. Digitalisasi yang semakin berkembang membuat proses transaksi keuangan mengalami transisi, dari yang sebelumnya menggunakan sistem konvensional menjadi layanan keuangan dengan teknologi yang serba *online*, mudah diakses, dan dapat digunakan siapa saja dengan hanya memerlukan perangkat elektronik. Inovasi ini tidak hanya mengubah kebiasaan masyarakat dalam menyimpan, mengelola, dan mengakses informasi keuangan, tetapi juga dalam membuka peluang baru bagi sektor jasa keuangan untuk menyediakan layanan yang lebih efisien dan inklusif. Salah satu inovasi baru yang diciptakan sektor keuangan dari adanya perkembangan teknologi yaitu adanya *financial technology (fintech)* (Purwanto, H. et al., 2022).

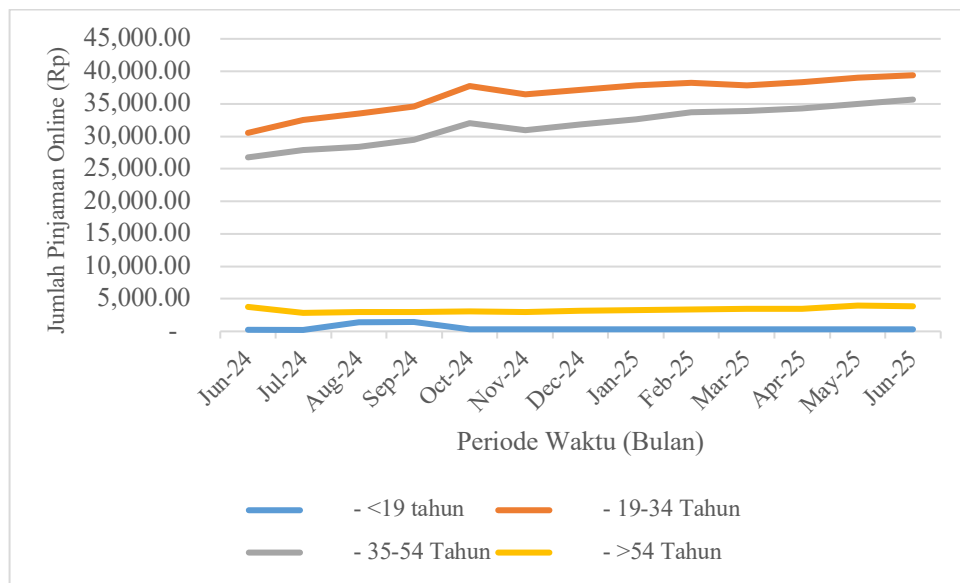
Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *financial technology (fintech)* merupakan inovasi teknologi digital di sektor keuangan baik bank serta lembaga keuangan lain yang mengadopsi teknologi baru untuk dapat memberikan layanan keuangan yang lebih cepat, mudah, dan efisien bagi masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup (OJK, 2025). *Fintech* sebagai bentuk dari layanan keuangan yang praktis, fleksibel, dan dapat memberikan pengalaman yang lebih efisien dibandingkan layanan konvensional. Salah satu jenis dari *Fintech* yang terkenal di Indonesia yaitu *Peer-to-Peer (P2P) Lending* atau *Fintech Lending* yang merupakan pengelola layanan jasa keuangan yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan penerima pinjaman (*borrower*) dalam melakukan pinjam meminjam uang secara langsung melalui sistem elektronik, *fintech lending* biasa disebut juga Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI).



Gambar 1. 1 Jumlah Penerima Pinjaman Aktif di Indonesia Bulan Juni 2024 - Juni 2025 Berdasarkan Kelompok Usia

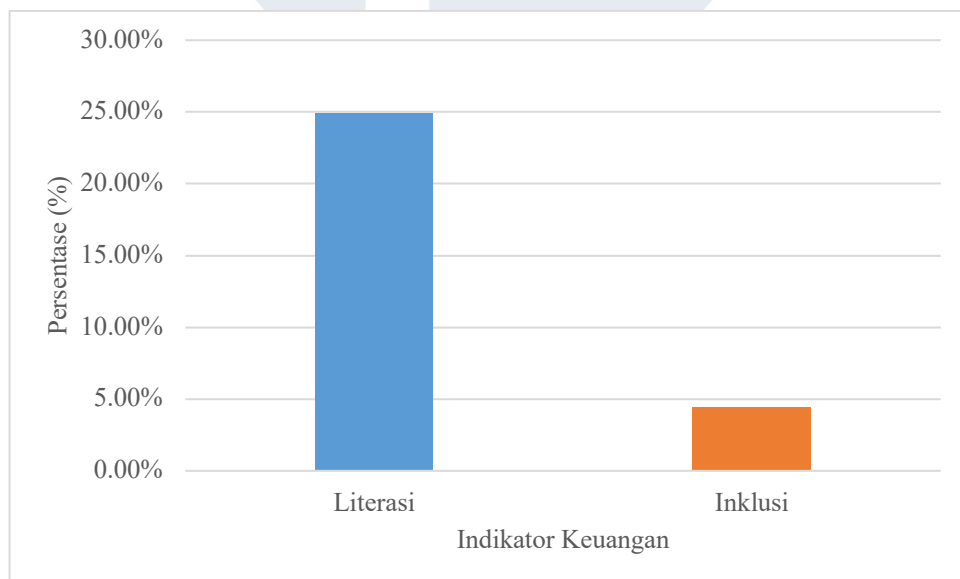
Sumber: OJK, 2025.

Berdasarkan data statistika LPBBTI pada OJK di bulan Juni 2024-2025, terlihat bahwa kelompok usia 19-34 tahun yang terus mengalami peningkatan dibandingkan kelompok usia 19 tahun ke bawah, usia 35-54 tahun, dan di atas 54 tahun. Pada Gambar 1.1, mulai dari Juni 2024, jumlah kelompok usia 19-34 tahun yang menjadi penerima pinjaman aktif lebih dari 9,9 juta entitas, dan terus bertambah hingga pada Juni 2025 jumlahnya menjadi lebih dari 15 juta entitas. Dari data tersebut membuktikan pada era digitalisasi ini, Generasi Z menjadi kelompok usia yang mendominasi penggunaan layanan pinjaman online di Indonesia atau dapat dikatakan kecenderungan melakukan pinjaman (*loan-taking propensity*) tinggi pada generasi ini. Hal ini juga dibuktikan dengan total utang pinjaman online (*outstanding loan*), kelompok usia 19-34 tahun tercatat sebagai usia yang mendominasi total utang yang besar dibanding kelompok usia lainnya yaitu mencapai Rp 39,4 miliar di bulan Juni 2025 dengan jumlah yang terus bertambah tiap bulannya dari sebesar Rp 30,5 miliar di bulan Juni 2024 (OJK, 2025).



Gambar 1. 2 Total Utang Pinjaman Online di Indonesia Bulan Juni 2024 - Juni 2025 Berdasarkan Kelompok Usia

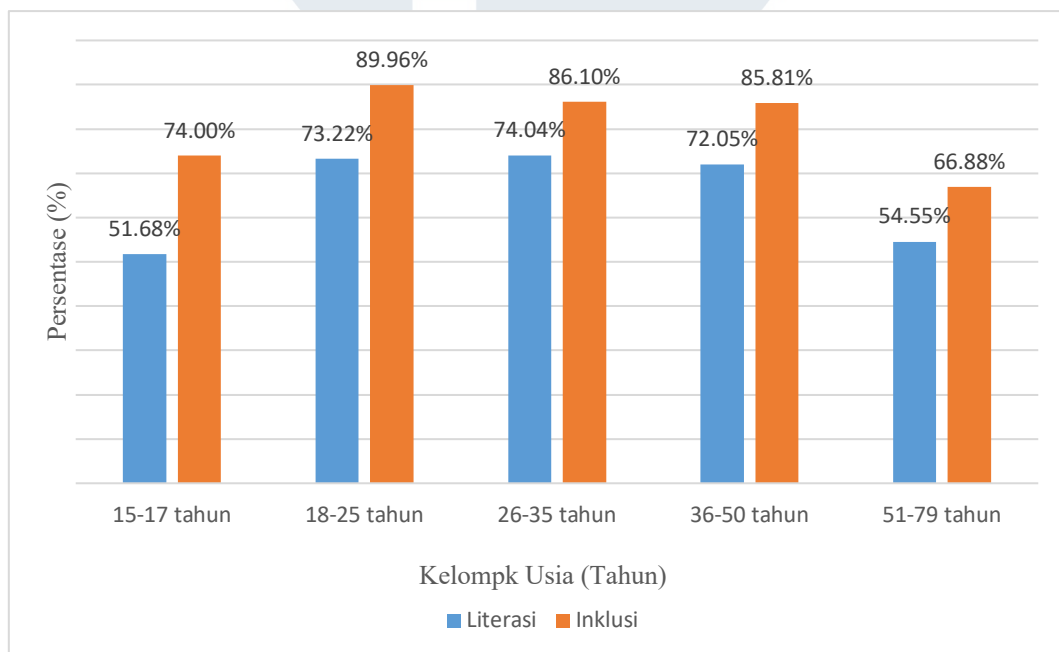
Sumber: OJK, 2025.



Gambar 1. 3 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan *Fintech Lending*

Sumber: OJK, 2024

Tingginya kecenderungan penggunaan layanan pinjaman online pada Generasi Z juga didasari oleh adanya kesenjangan literasi keuangan (*financial literacy*) dengan inklusi keuangan (*financial inclusion*). Berdasarkan data sektor keuangan *fintech lending* dengan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 pada OJK, dengan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 24,90%, sedangkan indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia mencapai level 4,40%. Perbedaan antara indeks literasi dan inklusi keuangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah mengetahui adanya produk dan layanan keuangan, termasuk layanan pinjaman *online* (*fintech lending*) dan telah menggunakannya (OJK, 2024). Hal ini menandakan bahwa pengetahuan keuangan masyarakat Indonesia terhadap produk keuangan khususnya layanan pinjaman online (*fintech lending*) baik manfaat dan risikonya sudah besar namun masih sedikit masyarakat Indonesia yang memanfaatkan produk atau layanan keuangan tersebut dengan tepat.

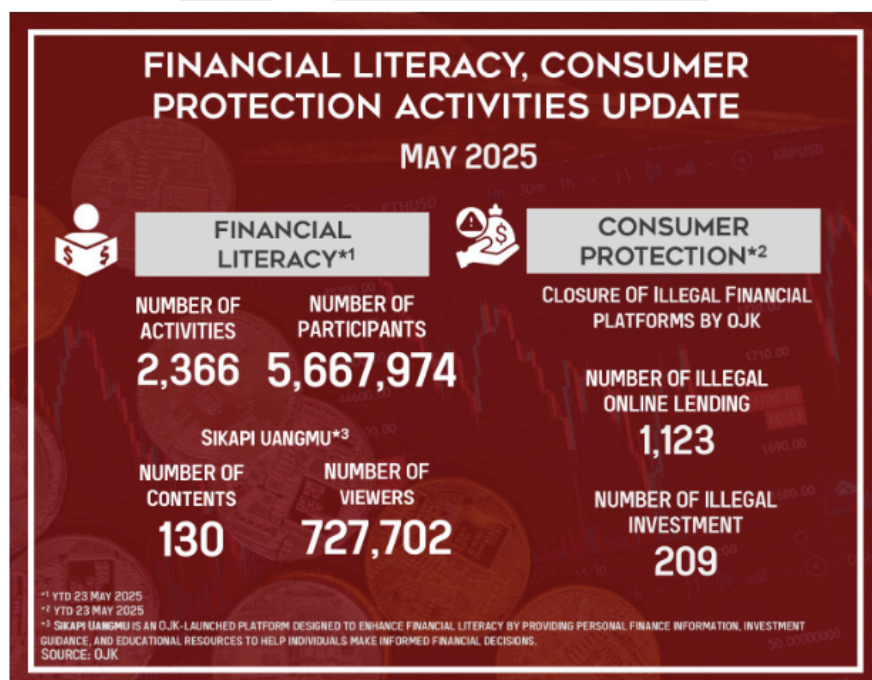


Gambar 1. 4 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: OJK, 2024

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan 2024, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia generasi muda

dengan umur 18-25 tahun sebagai golongan Generasi Z lebih kecil dibandingkan indeks inklusi keuangan yaitu sebesar sebesar 73,22%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 98,96%. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan untuk kelompok usia 18-25 tahun di awal tahun 2025 ini relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain. Namun, masih tergolong lebih kecil dari kelompok usia 26-35 tahun yaitu sebesar 74,04% (OJK, 2024). Hal ini menunjukkan sebagian besar masyarakat Indonesia terutama Generasi Z memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan (inklusi) yang semakin mudah akibat adanya digitalisasi. Menurut Syafika, N., (2024), masyarakat Indonesia khususnya Generasi Z yang cenderung lebih adaptif dan mengikuti tren yang ada dengan berbagai perkembangan teknologi serta perubahan sosial yang terjadi. Namun, meski adaptif dan memiliki akses terhadap produk dan layanan keuangan, Generasi Z memiliki literasi keuangan yang rendah.



Gambar 1. 5 Aktivitas Terbaru Financial Literacy dan Consumer Protection di Bulan Mei 2025

Sumber: OJK, 2025

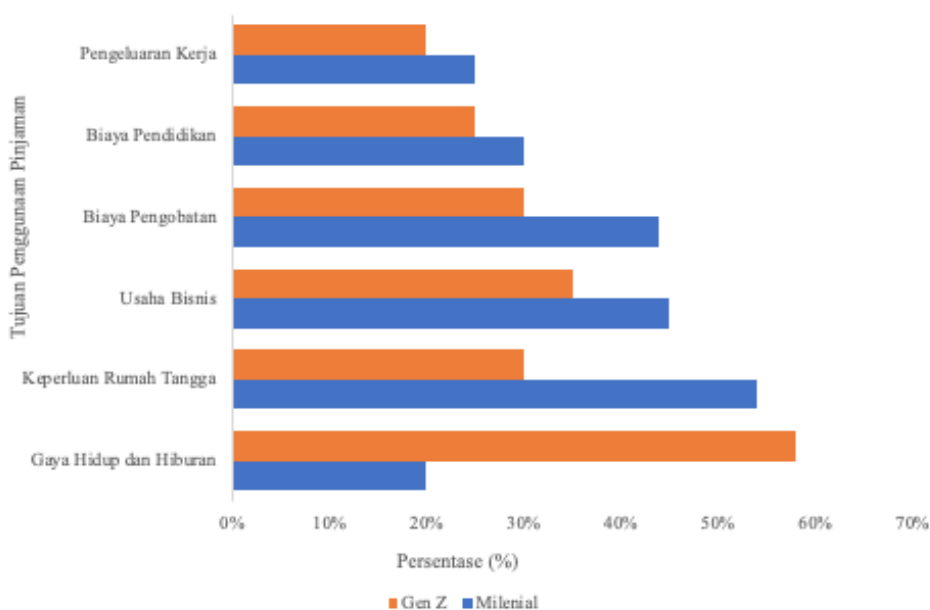
Selain itu, data terbaru dari *Financial Literacy & Consumer Protection Activities* OJK di bulan Mei 2025 mencatat lebih dari 2.366 aktivitas literasi

keuangan dengan total 5,6 juta lebih partisipan, namun pada tahun yang sama yaitu di tanggal 1 Januari hingga 23 Mei 2025 terjadi juga fenomena dimana OJK yang perlu mengidentifikasi dan menutup lebih dari 1000 pinjaman online ilegal (OJK, 2025). Fenomena ini mendorong OJK untuk lebih fokus terhadap literasi keuangan yang ada dimana seharusnya para masyarakat Indonesia khususnya kelompok usia muda (19-34 tahun) yang mendominasi pinjaman online ini dapat lebih bijak dalam menggunakan layanan keuangan digital setelah banyaknya kegiatan literasi keuangan yang sudah diedukasi.

Menurut OJK, literasi keuangan (*financial literacy*), merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan kualitas dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Kemampuan memahami, mengelola, dan merencanakan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keseimbangan atau stabilitas keuangan individu. Dengan literasi keuangan atau *financial literacy* yang baik, memungkinkan individu dapat mengambil keputusan serta melakukan perencanaan keuangan yang lebih bijak. Literasi keuangan telah menjadi isu global di berbagai negara terutama dalam strategi untuk upaya peningkatannya, termasuk Indonesia. Pada konferensi *Organisation for Economic Co-operation and Development International Network for Financial Education (OECD/INFE)*, mengatakan bahwa literasi keuangan semakin penting di tingkat global terutama karena adanya peningkatan produk, dan layanan jasa keuangan di era digitalisasi bagi generasi muda (OJK, 2024). Beberapa penelitian global menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah berhubungan erat dengan perilaku keuangan yang tidak baik, termasuk dalam memutuskan untuk mengambil pinjaman (Tahir, M.S., 2025).

Sedangkan menurut Kurniawan, H. et al., (2020), semakin tinggi *financial literacy* maka *loan-taking propensity* akan semakin rendah, pengaruh signifikan yang negatif ini menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik maka membuat tidak adanya kecenderungan masyarakat untuk melakukan pinjaman. Literasi keuangan yang baik memungkinkan masyarakat

lebih memahami manfaat dan risiko dari kecenderungan melakukan pinjaman online, tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi ini juga meningkatkan pemahaman dan kemampuan Generasi Z dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat terutama dalam memilih dan menggunakan produk dan layanan keuangan yang sesuai kebutuhan (Aditya, et al. 2022). Melalui fenomena global tersebut, isu literasi keuangan menjadi salah satu aspek keuangan yang diperhatikan di Indonesia. Meningkatnya digitalisasi layanan keuangan membuka peluang bagi masyarakat di Indonesia khususnya generasi muda untuk menggunakan produk, dan layanan keuangan. Dengan ini, OJK mendorong masyarakat di Indonesia untuk dapat memahami beberapa produk dan layanan jasa keuangan berbasis digital (*financial technology*) melalui ikut kegiatan literasi keuangan agar masyarakat dapat memahami risiko dan meminimalisir terkena permasalahan produk atau layanan keuangan digital yang digunakan (OJK, 2023).



Gambar 1. 6 Motivasi Generasi Z dan Milenial dalam Mengambil Pinjaman Online

Sumber: GoodStats, 2024

Adanya kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan ini dapat menimbulkan perilaku keuangan (*financial behavior*) masyarakat yang konsumtif, hal ini diperkuat dengan data GoodStats di tahun 2024 yang mengatakan bahwa

58% Generasi Z di Indonesia menggunakan pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup dan hiburan bukan untuk tujuan yang produktif (GoodStats, 2025). Menurut Ria, M.W, (2024), sebagai Direktur Insight Investments mengatakan bahwa tren penggunaan layanan keuangan digital (pinjaman online) semakin meningkat akibat penggunaannya yang fleksibel namun dapat menimbulkan perilaku konsumtif apabila tidak dengan perencanaan keuangan yang matang. Sehingga penting untuk Generasi Z memiliki bekal strategi keuangan yang tepat agar dapat mengambil keputusan keuangan yang bijak (www.kompas.com). Hal ini juga diperkuat dengan Dr. Frederica Widyasari Dewi sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi & Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang mengatakan banyak generasi muda terjebak pinjaman online (pinjol) khususnya Generasi Z yang rentan terjatuh pinjol ilegal karena memilih berutang untuk memenuhi keputusan konsumtif dan keperluan yang tidak bijak. Generasi Z juga termasuk dalam kelompok usia yang menghadapi masalah keuangan seperti investasi bodong melalui pinjol ini didorong dengan adanya prinsip *You Only Live Once (YOLO)*, dan gaya hidup *Fear of Missing Out (FOMO)* yang tidak mau tertinggal oleh perkembangan tren, tentunya dari dua gaya hidup tersebut berdampak bagi generasi muda yang memiliki keputusan keuangan yang buruk terutama dalam tidak menyiapkan dana darurat untuk keberlangsungan hidupnya.

Selain aspek literasi keuangan dan perilaku keuangan, persepsi risiko (*risk perception*) juga dapat mempengaruhi secara signifikan dalam mengambil keputusan keuangan. Persepsi risiko termasuk subjektif karena dilihat dari kemungkinan kerugian yang akan terjadi dari transaksi *online* yang dilakukan, dan berkaitan langsung dengan pandangan individu terhadap penyedia layanan pinjaman *online* terutama dampak negatif dari penggunaannya. Aspek ini juga menggambarkan sejauh mana individu mempertimbangkan kemungkinan munculnya risiko saat telah memutuskan penggunaan suatu layanan keuangan, bentuk risiko ini umumnya berbagai macam seperti risiko finansial, sosial, psikologis, fisik, dan temporal (Hidayat, R. T., et al. 2025). Di Indonesia, penutupan lebih dari 1.000 situs pinjaman online ilegal oleh OJK pada tahun 2025 menjadi salah satu bukti konkret bahwa kesadaran individu terhadap risiko layanan

keuangan masih rendah terutama untuk generasi muda khususnya Generasi Z meskipun sudah mulai dilakukan strategi edukasi literasi keuangan ini (OJK, 2025). Menurut Andista, et al. (2021), persepsi risiko berpengaruh secara signifikan secara negatif dapat mempengaruhi keinginan individu dalam menggunakan layanan keuangan pinjaman online. Sehingga persepsi risiko ini berperan penting dalam menentukan keputusan pinjaman terutama untuk kelompok usia muda (Generasi Z) yang seringkali merasa optimis dan tidak hati-hati.

Dari tingkat literasi dan inklusi yang belum matang serta meningkatnya penyaluran anggaran pada *fintech lending* di Indonesia dapat timbul risiko kerapuhan keuangan atau *financial fragility* terutama bagi kelompok usia muda (Generasi Z) yang belum dapat mengelola keuangan secara matang dan baik. Melalui akses penggunaan layanan pinjaman yang semakin mudah, potensi Generasi Z terjebak utang berlebih akan semakin besar terutama bila *financial literacy, financial behavior, and risk perception* yang tidak seimbang. Kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*) sendiri dapat dilihat secara objektif dan subjektif dimana secara objektif, diartikan sebagai ketidakmampuan individu dalam mengatasi pengeluaran yang tidak terduga. Sedangkan, secara subjektif merupakan individu yang mengalami stres dalam mengelola keuangan yang sistematis (Kleimeier, S., et al, 2023). Tentunya, kerapuhan finansial ini juga menjadi pendorong individu untuk menggunakan kredit alternatif meskipun memiliki berbagai dampak buruk namun tetap dipakai bagi individu yang rentan secara finansial dengan melakukan pinjaman uang (Adonsou, F. D., 2025).

Pada penelitian Espino, M. A, et al., (2023), dikatakan bahwa *financial fragility* berpengaruh pada individu yang sudah bekerja dan cenderung dapat melakukan pinjaman/utang terlebih lembaga keuangan biasa meminjamkan uang kepada individu yang sudah bekerja sehingga dapat disimpulkan individu yang tidak stabil keuangannya akan meningkatkan *Financial Fragility*. Hal ini tentunya sangat relevan dengan Generasi Z di Indonesia, meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup tinggi namun masih mengalami ketidakstabilan keuangan dan belum memiliki tabungan darurat yang mencukupi dengan perencanaan

keuangannya yang belum matang sehingga dapat menjadi pendorong *loan-taking propensity* pada Generasi Z (OJK, 2024).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh literasi keuangan (*Financial Literacy*), perilaku keuangan (*Financial Behaviour*), kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*), dan persepsi risiko (*Risk Perception*) terhadap kecenderungan mengambil pinjaman (*Loan-Taking Propensity*). Penelitian ini akan disebar pada Generasi Z berusia 18-28 tahun di Indonesia, yang sudah memiliki KTP karena penggunaan layanan dan produk pinjaman ini memerlukan KTP sebagai syaratnya.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Tingginya perkembangan teknologi dan digitalisasi pada sektor keuangan di Indonesia membuat penggunaan layanan *fintech lending* semakin meningkat, terutama pada Generasi Z yang termasuk sebagai kelompok usia dengan jumlah penerima pinjaman terbesar, dan total utang pinjaman (*outstanding loan*) tertinggi. Meskipun dalam mengakses layanan keuangan digital semakin mudah, namun dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tingginya inklusi keuangan dan rendahnya literasi keuangan. Hal ini membuat Generasi Z cenderung mengambil keputusan keuangan yang tidak bijak, termasuk perilaku yang konsumtif dan kecenderungan mengambil pinjaman (*loan-taking propensity*) tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Permasalahan ini didukung dengan banyaknya kasus pinjaman *online* ilegal yang menunjukkan bahwa pemahaman risiko (*risk perception*) pada kelompok usia muda khususnya Generasi Z masih lemah atau rendah. Selain *financial literacy*, terdapat juga faktor lain seperti *financial behaviour* yang tidak direncanakan, tingkat *financial fragility* dari ketidakstabilan pendapatan maupun tabungan darurat, dan *risk perception* yang rendah dapat mendukung tingginya kecenderungan Generasi Z untuk berutang melalui layanan *fintech lending*.

Dalam beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *financial literacy*, *financial behaviour*, *financial fragility*, dan *risk perception* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan individu dalam mengambil pinjaman (*loan-taking propensity*). Tetapi beberapa penelitian tersebut dilakukan di negara maju yang memiliki ekosistem keuangan yang lebih stabil dan tingkat kesadaran terkait *financial literacy* yang lebih tinggi. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apakah tetap relevan pada negara berkembang seperti di Indonesia, di mana inklusi keuangan yang berkembang lebih cepat dibandingkan tingkat literasi keuangannya. Pada kelompok Generasi Z, kondisi ini menjadi semakin penting karena kelompok Generasi Z merupakan pengguna terbesar layanan *fintech lending*, dan juga kelompok yang paling rentan secara finansial, mudah terpengaruh tren (YOLO dan FOMO), serta belum memiliki perencanaan keuangan yang matang. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh *financial literacy*, *financial behaviour*, *financial fragility*, dan *risk perception* dapat memengaruhi kecenderungan mengambil pinjaman (*loan-taking propensity*) pada Generasi Z di Indonesia, serta dapat memberikan dasar untuk melakukan strategi pengetahuan dan pencegahan risiko yang lebih tepat bagi kelompok usia muda khususnya Generasi Z di era digitalisasi keuangan ini.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, berikut merupakan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini:

1. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh negatif terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z?
2. Apakah *Financial Behaviour* berpengaruh positif terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z?
3. Apakah *Financial Fragility* berpengaruh positif terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z?

4. Apakah *Risk Perception* berpengaruh negatif terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z?
5. Apakah *Financial Literacy*, *Financial Behaviour*, *Financial Fragility*, dan *Risk Perception* berpengaruh terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z.
2. Mengetahui pengaruh *Financial Behaviour* terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z.
3. Mengetahui pengaruh *Financial Fragility* terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z.
4. Mengetahui pengaruh *Risk Perception* terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z.
5. Mengetahui pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Behaviour*, *Financial Fragility*, dan *Risk Perception* terhadap *Loan-Taking Propensity* pada Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis terutama untuk berbagai pihak yang berkaitan. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan:

1.4.1 Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi secara aktif terhadap ilmu pengetahuan pada manajemen dan perilaku keuangan, khususnya untuk aspek literasi keuangan pada Generasi Z. Dengan berfokus pada variabel literasi keuangan (*Financial Literacy*), perilaku keuangan (*Financial Behaviour*), kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*), dan persepsi risiko (*Risk Perception*) dalam kecenderungan mengambil pinjaman (*Loan Taking Propensity*). Melalui penelitian ini juga dapat menambah literatur secara empiris yang masih terbatas

di Indonesia dengan topik ini terutama untuk Generasi Z. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik dan objek yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti menjadi masukan bagi pemerintah dan OJK untuk dapat merancang strategi literasi keuangan yang lebih adaptif untuk para Generasi Z serta meminimalisir risiko meningkatnya layanan pinjaman yang konsumtif dan ilegal. Kemudian penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dari adanya program edukasi baru terhadap layanan keuangan dengan berfokus pada penekanan pengetahuan dan keterampilan bagi generasi muda yang lebih memadai. Serta memberikan gambaran untuk dapat membuat produk dan layanan keuangan digital yang fokus pada semua aspek keuangan sehingga melalui penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang baik, bijak, dan matang.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa batasan penelitian dengan tujuan agar analisis yang dilakukan dapat terfokus sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ada. Beberapa batasan penelitian ini, seperti:

1. Penelitian ini difokuskan untuk Generasi Z dengan kelompok usia 18-28 tahun. Tentunya kelompok usia ini dipilih agar bisa memperkuat dengan data-data yang sudah ada, serta fokus pada Generasi Z karena merupakan generasi yang paling adaptif terhadap layanan pinjaman digital.
2. Penelitian ini juga disebarkan kepada Generasi Z baik yang sudah pernah menggunakan layanan pinjaman online. Hal ini digunakan untuk mendukung analisis pengaruh variabel independent yaitu terkait kecenderungan melakukan pinjaman Generasi Z terhadap variabel tersebut.
3. Penelitian ini akan terbatas pada 5 variabel utama dengan total 4 variabel utama, yaitu literasi keuangan (*Financial Literacy*), perilaku keuangan (*Financial Behaviour*), kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*), dan

persepsi risiko (*Risk Perception*), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kecenderungan melakukan pinjaman (*loan-taking propensity*).

4. Penelitian ini akan menggunakan data primer yang akan dikumpulkan dari bulan 11 November 2025 sampai 29 November 2025. Jangka waktu tersebut untuk memastikan bahwa penelitian ini akan relevan dengan kondisi terkini terkait perkembangan layanan pinjaman *online*, dan perilaku keuangan Generasi Z.
5. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel-variabel yang sudah sesuai dengan metode penelitian, dan tidak akan berfokus pada variabel lain di luar metode penelitian yang sudah ditentukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan masing-masing bab yang saling berkaitan satu sama lain, dan melengkapi dari bab sebelumnya. Sehingga terdapat struktur dari skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, dengan fokus penelitian pada fenomena literasi, perilaku, kerapuhan keuangan, serta persepsi risiko pada Generasi Z terhadap kecenderungan melakukan pinjaman di era digitalisasi, Serta berisikan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan terkait teori-teori hingga konsep dasar yang relevan pada penelitian. Dimana bab ini akan mencakup definisi teoritis terkait literasi keuangan (*Financial Literacy*), perilaku keuangan (*Financial Behaviour*), kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*), dan persepsi risiko (*Risk Perception*), dan hubungannya dengan kecenderungan melakukan pinjaman (*loan-taking propensity*). Selain itu, bab ini juga akan berisikan uraian dari model penelitian

untuk melihat hubungan antar variabel, yang didukung dengan hipotesis penelitian, serta penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan terkait gambaran penelitian dan metodologi yang digunakan untuk penelitian ini, termasuk objek penelitian, desain penelitian, dengan menguraikan metode pengumpulan data mulai dari jenis populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data responden dengan menyebarkan *Google Forms*, dan menggunakan *software* IBM SPSS versi 30 untuk menguji data primer yang sudah terkumpul.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil analisis beberapa temuan yang didapat dari data yang sudah terkumpul. Dimana bab ini akan menjabarkan terkait karakteristik responden, serta pembahasan dan analisis dari uji statistik dan pandangan dari hasil yang ada. Serta penerapannya pada literasi keuangan (*Financial Literacy*), perilaku keuangan (*Financial Behaviour*), kerapuhan keuangan (*Financial Fragility*), dan persepsi risiko (*Risk Perception*), terhadap kecenderungan melakukan pinjaman (*loan-taking propensity*) untuk Generasi Z.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang digunakan untuk merangkum hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Sehingga bab ini akan berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, dan memberikan saran untuk pengelolaan dan penggunaan layanan keuangan digital Generasi Z agar tidak salah langkah. Serta saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengeksplor fenomena serta isu yang ada di penelitian ini.